



ASPEK KONTEKSTUALISASI DALAM PEMAHAMAN HADITS: KAJIAN LITERATUR TERHADAP ASBĀB AL-WURUD

Nazid Zaki Fuadi¹, Romlah Abu Bakar Askar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nazidzakifuadi24@mhs.uinjkt.ac.id, ²abubakar.askar@uinjkt.ac.id

Abstract

A holistic and relevant understanding of hadith requires more than textual analysis; it also demands a contextual approach that considers the social, cultural, and historical circumstances in which the hadith was delivered. One of the primary methods for understanding this context is the concept of Asbāb al-Wurūd, which refers to the reasons or situations surrounding the emergence of a hadith. This study is a literature review that systematically analyzes the role of Asbāb al-Wurūd in the contextual interpretation of hadith. Academic sources reveal that applying Asbāb al-Wurūd helps avoid purely textual misinterpretations and opens the way for more rational, relevant, and humanistic understanding. These findings are particularly significant in the field of Islamic education, as they enable learners to develop a critical and applicable grasp of Islamic teachings. This, Asbāb al-Wurūd becomes an essential component in a more adaptive and dynamic methodology of hadith studies.

Keywords: *Asbāb al-Wurūd; Hadith; Contextual Interpretation;*

Abstrak

Pemahaman hadis yang utuh dan relevan tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga memerlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan historis saat hadis diucapkan. Salah satu metode utama dalam memahami konteks tersebut adalah konsep *Asbāb al-Wurūd*, yaitu sebab-sebab atau kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Studi ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran *Asbāb al-Wurūd* dalam proses interpretasi hadis yang kontekstual. Melalui penelusuran sumber-sumber akademik, ditemukan bahwa penerapan *Asbāb al-Wurūd* mampu menghindarkan kesalahan pemahaman yang bersifat tekstual semata dan membuka ruang interpretasi yang lebih rasional, relevan, dan humanistik. Temuan ini sangat penting dalam praktik pendidikan Islam, karena membantu peserta didik mengembangkan pemahaman kritis dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, *Asbāb al-Wurūd* menjadi komponen integral dalam metodologi studi hadis yang lebih adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: *Asbāb al-Wurūd; Hadis; Interpretasi Kontekstual;*

PENDAHULUAN

Hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber dari ajaran Islam yang sangat signifikan, baik itu secara struktural maupun fungsional. Secara struktural hadis menduduki posisi kedua setelah al-qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-qur'an yang bersifat 'am (umum), mujmal

(global) atau mutlaq (Ali, 2015). Sebagaimana dalam QS. An-Nahl [16]: 44 Allah menjelaskan adanya perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menerangkan kepada umatnya berupa ucapan, perbuatan atau taqirir mengenai Al-Qur'an. Dapat diartikan bahwa hadis berfungsi sebagai penguat terhadap al-Qur'an. Tidak aneh jika Imam Al-Auza'i berpendapat al-Qur'an sesungguhnya lebih membutuhkan hadis daripada sebaliknya, sebab secara tafsil al-Qur'an masih perlu dijelaskan dengan hadis (Munawwar & Mustaqim, 2001).

Namun, pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilakukan secara semata-mata tekstual tanpa memperhatikan konteks kemunculannya. Dalam praktiknya, banyak hadis yang disalahpahami karena dilepaskan dari situasi sosial, politik, dan historis yang melingkupinya (Afriani & Wijaya, 2021). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual menjadi penting dalam upaya memahami maksud, tujuan, dan cakupan penerapan hadis (Hammy, 2017).

Salah satu konsep penting dalam pendekatan kontekstual adalah *Asbāb al-Wurūd*, yaitu sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (Helmy, 2020). Konsep ini memiliki fungsi serupa dengan *Asbāb al-Nuzūl* dalam studi tafsir Al-Qur'an, di mana latar belakang turunnya ayat dijadikan sebagai dasar penafsiran yang relevan dan akurat (Shobirin, 2020). Oleh karena itu, asbabul wurud mempunyai peranan yang sangat penting, karena asbabul wurud itu sendiri dapat menghindarkan dari kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadis.

Urgensi kontekstualisasi hadis semakin besar di era modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan keberagaman budaya. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan memahami pesan keagamaan secara aplikatif (Afriani & Wijaya, 2021; Nadia, 2018). Dalam konteks inilah, pemahaman terhadap *Asbāb al-Wurūd* menjadi sangat relevan, karena menawarkan pendekatan interpretatif yang selaras dengan dinamika zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek kontekstualisasi dalam pemahaman hadis melalui kajian literatur terhadap konsep *Asbāb al-Wurūd*. Dengan demikian, kajian literatur terhadap konsep *asbāb al-wurūd* dalam pemahaman hadis tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu hadis, tetapi juga untuk penerapan ajaran Islam yang lebih kontekstual dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan hadis dengan lebih bijak, sesuai dengan semangat dan tujuan syariat Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus utama penelitian adalah menganalisis konsep *Asbāb al-Wurūd* sebagai bagian dari metode kontekstualisasi dalam pemahaman hadis melalui telaah literatur akademik dan sumber-sumber klasik serta kontemporer.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Kajian Pustaka.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bukan berupa individu, tetapi berupa dokumen-dokumen ilmiah dan sumber literatur yang meliputi:



- Karya-karya ilmiah tokoh hadis seperti Syuhudi Ismail, Yusuf al-Qaradawi, dan Mustafa al-Siba'i
- Artikel jurnal akademik yang membahas *Asbāb al-Wurūd* dan pendekatan kontekstual hadis
- Disertasi, skripsi, atau tesis dari perguruan tinggi Islam
- Buku-buku klasik dan kontemporer dalam studi hadis

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif dan hermeneutik. Analisis dilakukan dengan menelaah isi literatur untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyusun makna yang terkandung dalam konsep *Asbāb al-Wurūd*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis teori dan penerapan *Asbāb al-Wurūd* dalam berbagai sumber, sementara pendekatan hermeneutik dipakai untuk memahami konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi hadis, serta bagaimana konteks tersebut memengaruhi makna dan aplikasinya di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendekatan tekstual, karena setiap hadis muncul dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memuat dimensi yang kompleks, dan sering kali kandungan maknanya berkaitan erat dengan kondisi saat ia diucapkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan sebab-sebab munculnya hadis atau *Asbāb al-Wurūd*, agar pemaknaannya tidak menyimpang dari maksud aslinya (Ismail, 1994; Helmy, 2020).

Asbāb al-Wurūd juga menjadi landasan dalam memahami maksud maqāṣid al-sunnah, yaitu tujuan dari disampaikan suatu hadis oleh Nabi Muhammad SAW. Masruri dan Karim (2024) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menangkap tidak hanya makna literal hadis, tetapi juga pesan substansial yang ingin disampaikan dalam konteks sosialnya. Ini sejalan dengan semangat wasathiyah (moderat) dalam Islam, yang menghindari penafsiran ekstrem akibat pendekatan tekstual semata. Sementara itu, Hafizzullah (2021) menjelaskan bahwa pendekatan ini penting untuk membedakan antara norma universal dan konteks historis dalam hadis, misalnya dalam isu kepemimpinan perempuan yang sering kali dipahami secara sempit tanpa melihat konteks *asbāb al-wurūd*-nya.

Konsep *Asbāb al-Wurūd* secara metodologis serupa dengan *Asbāb al-Nuzūl* dalam studi tafsir Al-Qur'an, yang bertujuan menelusuri latar belakang turunnya ayat sebagai kunci interpretasi. Dalam konteks hadis, *Asbāb al-Wurūd* menjelaskan kondisi sosial maupun peristiwa yang memicu sabda Nabi. Lestari (2015) menyatakan bahwa *Asbāb*

al-Wurūd membantu pembaca hadis memahami kepada siapa hadis itu ditujukan, untuk kepentingan apa, dan apakah hukum yang dikandung bersifat temporer atau universal. Sebagai contoh, hadis larangan menulis selain Al-Qur'an (HR. Muslim No. 3004) dipahami sebagai larangan temporer di awal Islam, demi menjaga kemurnian wahyu. Namun setelah kebutuhan kodifikasi muncul, para sahabat justru aktif menuliskan hadis. Tanpa memahami *asbāb*-nya, hadis tersebut bisa disalahartikan sebagai larangan mutlak sepanjang masa (Afriani & Wijaya, 2021). Dan lagi misalnya, hadis tentang larangan menyerupai non-Muslim (*tasyabbuh*) sering dimaknai secara absolut dan dijadikan justifikasi atas intoleransi, padahal konteks kemunculannya sangat erat dengan kondisi sosial-politik Madinah pasca hijrah. Surur dan Roibin (2023) menekankan bahwa pendekatan *Asbāb al-Wurūd* dapat meluruskan pemahaman seperti ini dengan mengaitkan hadis pada tujuan sosial yang diinginkan oleh Nabi SAW, bukan semata-mata teks literal.

Lebih jauh, pendekatan *Asbāb al-Wurūd* turut memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman hukum Islam yang kontekstual. Ketika suatu hadis diposisikan dalam kerangka sebab kemunculannya, maka akan muncul kesadaran bahwa sebagian hadis bersifat responsif terhadap kondisi darurat, kebutuhan lokal, atau budaya Arab pada waktu tertentu. Hal ini penting agar pemahaman umat tidak terjebak pada formalitas hukum, tetapi menggali nilai-nilai universal seperti keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan sebagaimana ditekankan dalam *maqāṣid al-syarī'ah*. Ramle dan Huda (2022) menyebutkan bahwa *Asbāb al-Wurūd* memudahkan penyeimbangan antara teks dan realitas, serta mencegah penerapan hukum secara ekstrem dan rigid di luar konteksnya.

Urgensi kontekstualisasi juga mengemuka dalam pendidikan Islam. Hammy (2017) menegaskan bahwa banyak kegagalan dalam memahami hadis di kalangan pelajar dan masyarakat umum disebabkan pendekatan literal yang menafikan dimensi konteks. Penerapan *Asbāb al-Wurūd* dalam kurikulum pendidikan Islam akan mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menalar dan menyesuaikan makna hadis dengan realitas sosial yang berkembang. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan kritis yang tidak berhenti pada normativitas, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern (Afriani & Wijaya, 2021).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman substansial terhadap hadis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter berpikir kritis dan reflektif. Seperti diungkapkan oleh Putri (2020), pembelajaran hadis yang memperhatikan aspek *asbāb* dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya mengetahui teks, tetapi juga mampu menilai relevansinya dengan isu-isu kontemporer seperti gender, hak asasi manusia, dan multikulturalisme. Ini sangat penting di era modern, ketika masyarakat global menuntut penafsiran agama yang lebih terbuka dan solutif. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan *Asbāb al-Wurūd* dalam kurikulum hadis di madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keagamaan.



Dalam literatur kontemporer, pendekatan kontekstual telah dikembangkan oleh beberapa tokoh besar. Syuhudi Ismail (1994) secara eksplisit menyatakan bahwa sebagian hadis tidak dapat dipahami secara literal karena berkaitan erat dengan konteks sosial tertentu pada zaman Nabi. Beliau membagi hadis menjadi dua: yang bersifat kontekstual dan yang bersifat universal. Menurutnya, kesalahan dalam membedakan dua kategori ini dapat menimbulkan bias hukum dan sosial di masa kini. Yusuf al-Qaradawi (2001) dalam bukunya *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* menekankan bahwa hadis harus dipahami dengan melihat realitas sosial dan maqāṣid al-sharī'ah, agar hukum yang dihasilkan dari hadis tidak kaku dan tidak lepas dari tujuan maslahat umat.

Kemampuan *Asbāb al-Wurūd* dalam menjelaskan batas-batas temporal dan lokal dari sebuah hadis juga membuka ruang bagi ijtihad yang sehat. Sebagaimana disampaikan oleh Majid (2023), ketika seorang peneliti mengetahui bahwa suatu hadis lahir dalam kondisi khusus (misalnya: saat perang, saat darurat, atau saat terjadi penyimpangan tertentu di masyarakat), maka hukum yang terkandung di dalamnya tidak serta-merta berlaku mutlak untuk semua zaman dan tempat. Pemahaman ini sangat penting untuk menjadikan hadis sebagai sumber hukum yang hidup dan progresif.

Kendati demikian, *Asbāb al-Wurūd* juga memiliki tantangan metodologis. Tidak semua hadis memiliki sebab kemunculan yang tercatat secara eksplisit. Sering kali perawi hanya meriwayatkan matan tanpa menyebutkan konteks, sehingga peneliti perlu menelusuri melalui pendekatan komparatif lintas riwayat atau dengan mengaitkannya pada sejarah dan kebiasaan masyarakat Arab saat itu (Lestari, 2015). Selain itu, adanya perbedaan riwayat tentang sebab suatu hadis menuntut kehati-hatian peneliti dalam memilih versi yang paling kuat secara sanad dan logis secara konteks.

Berdasarkan kajian literatur terhadap karya-karya tokoh hadis dan artikel akademik, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual dalam studi hadis memiliki akar kuat dalam konsep klasik *Asbāb al-Wurūd*, meskipun penerapannya secara sistematis lebih banyak dikembangkan oleh pemikir kontemporer seperti Syuhudi Ismail dan Yusuf al-Qaradawi. Berikut beberapa temuan dirangkum dalam beberapa poin:

1. Urgensi Kontekstualisasi dalam Studi Hadis

Dalam khazanah keilmuan Islam, hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi rujukan dalam bidang teologi, hukum, dan moral. Namun demikian, pendekatan tekstual semata dalam memahami hadis telah menimbulkan banyak kesalahpahaman, terutama ketika teks hadis dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan

politik tempat ia muncul. Misalnya, sebagian hadis tentang peran perempuan, jihad, dan muamalah seringkali disalahgunakan oleh kelompok ekstrem karena tidak mempertimbangkan situasi historisnya.

Syuhudi Ismail (1994) menekankan bahwa pemahaman hadis tidak cukup hanya melalui matan dan sanad, tetapi harus ditelusuri latar belakang kemunculannya (*asbāb al-wurūd*) sebagai bagian dari pendekatan kontekstual. Dengan memahami konteks tersebut, maka makna hadis dapat ditarik secara lebih proporsional, fungsional, dan sesuai dengan semangat *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan hukum Islam).

2. *Asbāb al-Wurūd* sebagai Instrumen Interpretatif

Konsep *Asbāb al-Wurūd* adalah cabang penting dalam ilmu hadis yang menjelaskan sebab-sebab atau kondisi sosial tertentu yang mendorong Nabi Muhammad SAW menyampaikan sabdanya. Dalam literatur klasik, seperti karya al-Suyuthi dan Ibn Hajar, konsep ini memang sudah digunakan, tetapi belum dibakukan secara metodologis seperti halnya *Asbāb al-Nuzūl* dalam studi Al-Qur'an.

Menurut Lestari (2015), *Asbāb al-Wurūd* merupakan "kunci epistemologis" yang membantu pembelajar hadis memahami makna, maksud, dan ruang lingkup dari suatu hadis dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Misalnya, hadis tentang larangan menulis selain Al-Qur'an memiliki konteks khusus (kekhawatiran bercampurnya wahyu dan perkataan Nabi), sehingga tidak dapat dipahami sebagai larangan abadi terhadap kodifikasi hadis.

3. Kontekstualisasi dalam Pendidikan Islam

Kontekstualisasi hadis, khususnya melalui konsep *Asbāb al-Wurūd*, sangat penting dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Menurut Afriani dan Wijaya (2021), pembelajaran hadis di madrasah dan perguruan tinggi keagamaan sering kali masih bersifat tekstual, padahal realitas sosial menuntut pembacaan hadis yang aplikatif dan reflektif. Dengan memperkenalkan *Asbāb al-Wurūd* dalam kurikulum, peserta didik akan dilatih untuk:

- Membaca hadis secara kritis
- Menganalisis latar belakang sosial
- Mengaitkan nilai hadis dengan problem kekinian

Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang transformatif, yang tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga penghayatan nilai.

4. Peran Tokoh Kontemporer dan Ilmu Sosial

Beberapa pemikir kontemporer seperti Syuhudi Ismail, Yusuf al-Qaradawi, dan Fazlur Rahman menekankan bahwa pendekatan kontekstual, termasuk *Asbāb al-Wurūd*, harus dilengkapi dengan perspektif hermeneutik dan ilmu sosial. Hammy (2017) menyatakan



bahwa konteks sosial tempat Nabi hidup sangat mempengaruhi bentuk dan isi hadis, sehingga ilmu antropologi dan sejarah sangat membantu dalam menafsirkan makna yang relevan.

Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi (2001), pemahaman terhadap hadis tidak boleh lepas dari “realitas kehidupan manusia”, dan oleh karena itu konteks (waqi’) harus menjadi faktor utama dalam penerapan hukum Islam. Inilah yang kemudian membuka ruang bagi ijtihad kontekstual—yakni kemampuan menyesuaikan teks dengan kebutuhan masyarakat modern.

5. Tantangan dan Kelemahan *Asbāb al-Wurūd*

Namun, meskipun *Asbāb al-Wurūd* memiliki potensi besar sebagai pendekatan interpretatif, ada beberapa keterbatasan yang perlu dicermati:

- Tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd* yang tercatat secara eksplisit dalam kitab hadis atau syarah.
- Sebagian perawi hanya meriwayatkan teks (matan), bukan latar belakangnya.
- Berbagai versi *asbāb* untuk satu hadis dapat menimbulkan bias interpretative.

Oleh karena itu, pendekatan ini harus dikombinasikan dengan analisis maqāṣid, kritik sanad dan matan, serta kajian sosial-historis agar pemahaman terhadap hadis lebih komprehensif.

6. Kontekstualisasi sebagai Solusi Masa Kini

Dalam menghadapi problematika kontemporer seperti radikalisme, ketimpangan gender, dan pluralisme sosial, pendekatan kontekstual terhadap hadis menjadi sangat relevan. Wahid (2014) menunjukkan bahwa banyak kelompok keagamaan yang menyalahgunakan hadis karena memahami secara lepas dari konteksnya. Oleh karena itu, integrasi metode *Asbāb al-Wurūd* dalam pembelajaran, dakwah, dan fatwa adalah langkah strategis untuk membumikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan rahmatan lil ‘ālamīn.

Asbāb al-Wurūd merupakan pendekatan penting dalam membangun pemahaman hadis yang tidak hanya sahih secara sanad, tetapi juga sesuai dengan semangat keadilan, fleksibilitas, dan relevansi dalam masyarakat modern. Kontekstualisasi ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan zaman, mencegah ekstremisme berbasis teks, serta menjadikan hadis sebagai pedoman hidup yang adaptif dan rahmatan lil ‘ālamīn.

Dengan demikian, pendekatan *Asbāb al-Wurūd* bukan sekadar pelengkap dalam studi hadis, melainkan metode dasar yang mampu menyambungkan antara makna teks

dengan kebutuhan zaman. Ia menjadi jembatan antara wahyu dan realitas, antara teks dan konteks, serta antara tradisi dan transformasi sosial. Dalam kerangka itu, *Asbāb al-Wurūd* berfungsi sebagai alat tafsir kritis yang membantu umat Islam untuk tetap setia pada ajaran Nabi, sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya global.

PENUTUP

Simpulan

Pendekatan *Asbāb al-Wurūd* sangat penting dalam memahami hadis secara kontekstual. Dengan mengetahui latar belakang kemunculan suatu hadis, kita bisa memahami maksud dan tujuan hadis tersebut secara lebih tepat dan tidak menyalahartikan maknanya. Pendekatan ini juga membantu menghindari pemahaman yang kaku dan literal, serta membuat hadis lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dalam pendidikan Islam, *Asbāb al-Wurūd* dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami pesan keagamaan dengan lebih aplikatif.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Asbāb al-Wurūd* merupakan instrumen penting dalam pendekatan kontekstual terhadap hadis. Dengan memahami sebab-sebab munculnya hadis, seorang pembelajar atau peneliti dapat menggali makna secara lebih tepat, menghindari kekeliruan dalam pemaknaan tekstual, serta mengidentifikasi ruang lingkup penerapan suatu hadis sesuai dengan situasi sosial-historis yang menyertainya. Pendekatan ini juga menunjukkan relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam kontemporer, karena mampu mendorong pemahaman keagamaan yang kritis, reflektif, dan aplikatif. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Syuhudi Ismail dan Yusuf al-Qaradawi telah menegaskan bahwa pemisahan teks hadis dari konteksnya dapat menimbulkan penyimpangan makna dan penerapan hukum yang tidak sesuai dengan tujuan syariat. Meskipun masih terdapat tantangan metodologis, seperti keterbatasan data tentang sebab kemunculan hadis, pendekatan *Asbāb al-Wurūd* tetap menjadi alat penting dalam membangun pemahaman hadis yang inklusif, moderat, dan relevan terhadap tantangan zaman.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar para peneliti dan pengkaji hadis lebih mengedepankan pendekatan *Asbāb al-Wurūd* dalam analisis mereka untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sesuai konteks. Lembaga pendidikan Islam juga perlu mengintegrasikan pendekatan kontekstual ini ke dalam kurikulum pembelajaran hadis agar peserta didik tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mampu memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan modern. Selain itu, para ulama dan pendakwah hendaknya menjelaskan hadis-hadis kepada masyarakat dengan menyertakan latar belakang historisnya, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan, bijak, dan tidak menimbulkan salah paham. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengembangkan model penerapan *Asbāb al-Wurūd* dalam berbagai mazhab dan konteks sosial yang berbeda, agar pendekatan ini semakin kaya dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, A., & Wijaya, F. (2021). Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Studi Hadis. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*. 5-7.



- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Kaufa nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ali, M. (2015). *Asbab Wurud Hadits*. Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis.
- Fikri, M., & Hasanah, U. (2023). Unsur-unsur Hadis dan Asbabul Wurud Hadis dalam Studi Ilmu Hadis. *Adabiyah Islamic Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hammy, K. (2017). Reinterpretasi Hadits: Upaya Kontekstualisasi Makna Hadits melalui Pendekatan Ilmu Sosial. *Jurnal Al-Irfani*. 47-50.
- Helmy, M.I. (2020). *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadits*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- Hafizullah, H. (2021). Hadis Tentang Wanita Menjadi Pemimpin: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Perspektif Syuhudi Ismail. *Khazanah Teologis*. 57-58.
- Ismail, S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lestari, L. (2015). Epistemologi Ilmu Asbab al-Wurud Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. 92-96.
- Majid, A. (2023). Inkonsistensi Pensyarah Hadis dalam Mengaplikasikan Asbab al-Wurud. *SIQAH: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. 12-13.
- Masruri, M., Sahimi, M.S., & Karim, A. (2024). Asbab al-Wurud as an Approach to Understanding the Purpose of Hadith in a Balanced Way. *Revista de Gestao*. 4-5.
- Ramle, M.R., & Huda, M. (2022). Between Text and Context: Understanding Hadith Thought Asbab al-Wurud. *Religions*. 92-93.
- Shobirin, M.S. (2020). Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Potret Keindonesiaan: Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi terhadap Hadis tentang Perang. *Cendekia*. 136-137.
- Suadi, H. (2017). Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail. *Religia*. 15-17.
- Surur, A.M., Roibin, R., & Abidah, U. (2023). KH. Faqih Maskumambang's Thought on Kentongan Hadith and Asbab al-Wurud. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 102-103.
- Nadia, Z.N. (2018). Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim. *Jurnal Living Hadis*. 7-10.
- Putri, W. (2020). Asbab Al-Wurud Urgensinya dalam Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wahid, R.A. (2014). Kontekstualisasi Pemahaman Hadis di Indonesia. *Analytica Islamica*. 14-16.

PROFIL SINGKAT

Nama dari penulis pertama ialah Nazid Zaki Fuadi kelahiran Kalimantan tanggal 27 Februari, 2000. Nazid Zaki Fuadi, lahir pada 27 Februari 2000 di Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Riwayat Pendidikan sendiri dimulai dari MIN 2 Kuala Kapuas, kemudian melanjutkan ke MTsN Selat Kuala Kapuas kemudian melanjutkan ke MA Darul Hijrah di Cindai Alus Martapura, Kalimantan Selatan. Kemudian melanjutkan ke

e-ISSN: 2961-743x

perguruan tinggi dengan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sekarang berstatus mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Romlah Abubakar Askar, kelahiran Jakarta, 10 Februari 1966. Pendidikan formal dan informalnya ia tempuh di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, S2 Tafsir dan Hadith Fakultas Usuluddin Universitas Islam Internasional Islamad Pakistan dan S3 Jabatan Al-Qur'an dan Al Hadith Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya Kuala Lumpur. Saat ini aktifitas hariannya ialah sebagai dosen di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Penceramah di stasiun TV TVRI, Masjid Imanuddin dan beberapa Majlis Taklim